

Penguatan Pembelajaran Toleransi: Solusi Alternatif Menyiapkan Warganegara Global di Era Digital

Asep Mahpudz

Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia
asepmahpudz@upi.edu

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memberikan perspektif interdisiplin tentang transformasi pendidikan dalam konteks membangun karakter toleransi sebagai langkah persiapan warganegara global di era global. Fokus kajian berkenaan dengan karakter toleransi yang diperlukan di masyarakat plural, kedudukan warganegara global di era digital, dan pembelajaran toleransi untuk menyiapkan warganegara global di era digital. Metode penulisan menggunakan teknik kajian pustaka. Data dan informasi dikumpulkan bersumber dari artikel, manuskrip, dan buku yang terkait dengan kajian. Data dan informasi selanjutnya dianalisis dengan metode analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan semakin penting segera dilakukan, termasuk aspek membangun kesadaran pendidik dan pebelajar yang mendasarkan pada nilai-nilai, dan budaya yang berkembang. Upaya mengeksplorasi toleransi dalam aspek keragaman budaya menjadi penting terutama di negara dan bangsa yang multibudaya. Penguatan pembelajaran toleransi semakin penting dikembangkan dalam konteks transformasi pendidikan, digitalisasi pendidikan, dan menyiapkan warganegara global di era digital. Toleransi terhadap ragam budaya dan adaptasi teknologi layak dikembangkan secara terencana dan sistemik.

Kata kunci: pembelajaran toleransi; warganegara global; era digital

Abstract: This article aims to provide an interdisciplinary perspective on educational transformation in the context of building tolerance character as a step to prepare global citizens in the global era. The focus of the study is on the character of tolerance needed in a plural society, the position of global citizens in the digital era, and tolerance learning to prepare global citizens in the digital era. The writing method uses literature review techniques. Data and information were collected from articles, manuscripts, and books related to the study. The data and information were then analyzed using the content analysis method. The results of the study show that the transformation of education is increasingly important to be carried out immediately, including aspects of building awareness of educators and learners based on values and developing cultures. Efforts to explore tolerance in the aspect of cultural diversity are important, especially in multicultural countries and nations. Strengthening tolerance learning is increasingly important to develop in the context of educational transformation, digitalization of education, and preparing global citizens in the digital era. Tolerance for cultural diversity and technological adaptation should be developed in a planned and systemic manner.

Keywords: tolerance learning; global citizens; digital era.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki beragam budaya, etnis, agama dan wilayah yang luas, terdiri dari daratan dan lautan. Keragaman yang dimiliki Indonesia menjadi unik dan identitas dari Negara Indonesia sebagai negara multibudaya dan negara

kepulauan. Perbedaan yang dimiliki Indonesia dari situasi dan kondisi ini harus diterima, dan patut disyukuri serta dinikmati sebagai suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha berkehendak dan Maha Kuasa. Dalam konteks ini, salah satu wujud rasa syukur ini adalah melalui pembentukan peradaban yang toleran dalam segala aspek kehidupan. Adanya pendidikan multikultural di Indonesia menjadi keniscayaan. Upaya pengelolaan keragaman yang dimiliki Indonesia menjadi keharusan agar tidak terjadi konflik. Oleh karena itu, akan memerlukan upaya transformasi dan reformasi sosial secara cerdas dan berkesinambungan bagi kemajuan bangsa dan Negara. (Sahal et al., 2018)

Indonesia sebagai suatu bangsa, saat ini masyarakatnya telah memasuki era digital dan informasi komunikasi yang massif. Saat ini telah tumbuh komunikasi informasi melalui internet. Bahkan telah menjadi gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Perangkat seperti *handphone*, *personal computer*, *laptop*, *tablet* dan perangkat lainnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi dalam konteks teknologi, informasi dan komunikasi telah memasuki kedalam kehidupan sosial. Dunia telah transparan, seakan tidak ada lagi batas antar Negara. Situasi dan kondisi ini sudah tentu berdampak terhadap terhadap pola pikir, pola sikap dan tindakan di seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dinamika globalisasi ini telah pula menggeser perilaku dan sikap masyarakat. Salah satu yang nampak adalah sikap individualis, egois, mementingkan diri. Diantara individu dengan individu lain, semakin berkurang intensitas komunikasi, sikap dan tindakan intoleran semakin berkembang.

Globalisasi sangat berdampak terhadap kondisi dan eksistensi negara. Secara positif, berkembangnya globalisasi dalam segenap aspek kehidupan, dirasakan dalam aspek perubahan nilai-nilai di masyarakat, terutama sikap masyarakat yang cenderung lebih rasional dan logis. Globalisasi telah membuat masyarakat menjalani kehidupan terasa lebih mudah. Disamping itu, globalisasi juga mempengaruhi terhadap gaya hidup masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai kearifan budaya lokal, dan cara berfikir masyarakat dalam melihat bangsa dan negaranya. (Humaeroh & Dewi, 2021). Proses yang berlangsung ini, secara objektif dirasakan oleh masyarakat modern sebagai suatu kemajuan. Terutama dalam kaitannya dengan interaksi sosial yang semakin luas dan mendunia. Interaksi sosial, komunikasi antar warga di suatu negara dengan warga di negara lainnya semakin mudah dan tidak lagi terbatas oleh batas teritorial. Saling kerjasama, kolaborasi antar warga semakin mudah dan cepat dapat dilaksanakan. Meskipun demikian, hal ini akan memerlukan upaya yang berkesinambungan dan sistematis melalui pendidikan, terutama terkait dengan interaksi antar budaya yang berbeda. (Yerastova-Mykhalus & Savytska, 2021). Era digital menjadi bagian dari kehidupan warga di berbagai Negara saat ini. Perkembangan teknologi, informasi dan komputasi sangat pesat dan massif. Segala aktifitas kehidupan warga masyarakat sangat mengandalkan teknologi dan internet. Teknologi dan internet telah mentransformasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan, termasuk di Indonesia. (Mahpudz, 2021). Dalam pemikiran ini, maka upaya untuk meningkatkan literasi digital bagi warga masyarakat Indonesia, semakin penting dan strategis. Jika warga masyarakat Indonesia literasi digitalnya buruk, maka dapat menjadi sebab timbulnya polarisasi, gesekan antar warga masyarakat, konflik di masyarakat. Oleh karena itu, semakin diperlukan saling pengertian dan toleransi antar warga masyarakat, serta warga yang memiliki literasi digital yang baik agar mampu

menggunakan media digital, fasilitas komunikasi dan informasi secara sehat, bijak, cerdas, dan tepat.

Beberapa kajian dan riset telah dilakukan terkait dengan aspek kewarganegaraan dan warganegara global di era digital. Hasil kajian dari Widodo et al., (2021), menyimpulkan bahwa; (1) Penguatan *digital citizenship*, melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis sains, teknologi dan masyarakat membentuk kompetensi kewarganegaraan; (2) Penguatan *digital citizenship* melalui Pendidikan Kewarganegaraan membutuhkan pembiasaan digital dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan warga negara yang cerdas dan baik; (3) Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna. Dalam kajian lainnya, yang dilakukan oleh Rizka Wulandari et al., (2023), menyebutkan bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan penting ditingkatkan kepedulian dan kesadaran warganegara terhadap lingkungan sosial, politik, dan ekonomi. Di era digital saat ini, pendidikan kewarganegaraan menjadi krusial untuk melindungi hak dan kewajiban warganegara. Secara komprehensif, pendidikan kewarganegaraan berfokus pada pembentukan karakter dan sikap positif warganegara yang terintegrasi dengan teknologi informasi. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan membangun kesadaran dan partisipasi aktif warganegara dalam demokrasi yang responsif dan inklusif. Transformasi digital di Indonesia telah berlangsung di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, perbankan dan pemerintahan. Upaya peningkatan karakter warganegara di ruang digital dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan, misalnya nilai kepedulian, toleransi, tanggungjawab. Akselerasi transformasi digital harus diimbangi oleh keadaban warga Negara. (Zahrah & Dwiputra, 2023).

Dari beberapa kajian dan pemikiran diatas, maka semakin penting adanya transformasi digital sebagai bagian penyiapan warganegara global. Transformasi digital dapat dimaknai sebagai suatu proses yang merespon inovasi digital secara terus menerus dan menyikapi kemunculan inovasi digital baru. Proses ini senantiasa memerlukan kecermatan dan kejelian serta pemikiran komprehensif. Pengembangan strategi penyiapan sumberdaya manusia, dengan memanfaatkan praktek baik dan pengembangan pembelajaran toleransi akan menjadi daya dukung untuk berhasilnya transformasi digital. (McCarthy et al., 2023; Verhoef et al., 2021). Artikel ini ditulis bertujuan untuk memberikan perspektif interdisiplin tentang transformasi digital. Tulisan diawali dengan diskusi berkenaan dengan karakter toleransi yang diperlukan di masyarakat plural, kedudukan warganegara global di era digital, dan pembelajaran toleransi untuk menyiapkan warganegara global di era digital.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi literatur (Knopf, 2006). Kajian dilakukan melalui langkah diawali dengan mencari literatur-literatur bereputasi yang relevan dengan topik kajian, yaitu tentang toleransi, era digital, kewarganegaraan global, multikultural dan implikasinya terhadap proses pendidikan dan kurikulum. Proses pengumpulan data dan informasi secara intensif dengan mengumpulkan literatur, mencatat, mereview artikel, menganalisis dan mengkonstruksi sesuai dengan fokus kajian. (Kraus et al., 2022). Pada tahap selanjutnya adalah proses analisis data dan informasi dengan menggunakan teknik analisis isi deskriptif (*descriptive content*

analysis). (Snyder, 2019). Dalam perspektif menurut Krippendorf, analisis isi sebagai teknik penelitian untuk menarik kesimpulan yang valid, dimana setiap data yang digunakan selalu memperhatikan konteks. Analisis isi yang dilakukan dengan mengkaji teks secara objektif agar dapat gambaran isi secara objektif. Hasil dari analisis isi selanjutnya diharapkan dapat mencerminkan isi dari sebuah teks dan bukan subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Plural

Bretherton (2004) dalam Kurniawan, (2018) menjelaskan tiga makna toleransi, yaitu; (1) ketidaksetujuan terhadap nilai dan keagamaan; (2) ketidaksetujuan terhadap pemaksaan atau kekerasan untuk menjaga aktifitas keagamaan; (3) toleransi berkenaan dengan subjek. Jika subjek tidak tertarik, atau pembahasan dirasakan tidak relevan, maka tidak dapat disebut jika subjek tersebut toleran atau tidak toleran. Bentuk toleransi yang lebih ideal adalah datang dari kesediaan individu untuk menerima dan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Toleransi dalam makna sikap aktif untuk menumbuhkan rasa saling menghormati. Dalam pandangan Bozkurt, (2023), toleransi merupakan nilai dinatara nilai-nilai lainnya yang perlu ditekankan sebagai konsep yang mendasarkan pada rasionalitas manusia dan etika. Toleransi merupakan nilai yang sangat penting bagi kontribusi bermasyarakat maupun sikap individu.

Toleransi sebagai satu bentuk dari cara mengakomodasikan dalam interaksi sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat berdialog dan bergaul dengan manusia lainnya, tanpa melihat perbedaan yang dimiliki. Toleransi dapat dimaknai sebagai nilai dan sikap dapat menghargai, membiarkan dan percaya terkait pandangan dan perbedaan yang dimiliki. Oleh karena itu, sikap toleransi dalam hal ini memerlukan sikap kelapangan dada dan memperhatikan prinsip individu. Sikap toleransi ini pada gilirannya akan mendukung budaya demokrasi. Karakter toleransi dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Sikap dan tindakan toleransi pada dasarnya merupakan salah satu indikator dari warganegara yang berhasil mengembangkan demokrasi di negaranya. Karakter toleransi dari warganegara Indonesia sebagai negara multibudaya menjadi bagian penting untuk dikembangkan secara sistemik dan sistematis. Seperti dikemukakan oleh Mahpudz et al., (2021), bahwa pendidikan demokrasi dan pendidikan toleransi menjadi penting untuk dikembangkan di Indonesia kini dan masa depan.

Toleransi merupakan sikap dan perilaku manusia yang mengikuti aturan. Individu dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama merupakan sikap dan perbuatan tidak diskriminatif terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Misalnya toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama mayoritas memberikan tempat bagi kelompok agama lain yang berbeda untuk hidup di lingkungannya. (Bakar et al., 2015). Toleransi menjadi kunci dan modal sosial yang cukup efektif untuk menghentikan konflik di masyarakat, sehingga memerlukan perhatian dan kepedulian bersama. (Mahpudz, 2023). Manusia sebagai mahluk sosial harus dapat bergaul dengan kelompok lainnya. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. (Japar et al., 2019). Dalam perspektif sosiologis, toleransi merupakan suatu nilai yang mengatur perilaku sosial seseorang di masyarakat. Dalam perspektif psikologis,

toleransi merupakan kemampuan untuk memaafkan, mempertimbangkan orang lain, dan menghormati hak dan otonomi orang lain. Dalam perspektif pedagogis, toleransi dimaknai sebagai dukungan secara sadar terhadap ide-ide orang yang berbeda, meskipun ide tersebut tidak diterima secara umum. Dalam konteks pendidikan, toleransi di masyarakat multibudaya akan semakin penting diperhatikan.(Chistolini & Almeida, 2020).

Karakter toleransi sangat diperlukan bagi upaya untuk mewujudkan kondisi masyarakat yang aman dan sejahtera. Salah satu upaya untuk mewujudkan ini melalui literasi digital yang sehat dan aman. Upaya internalisasi dan literasi digital bagi warga masyarakat semakin penting untuk dikembangkan. Pemanfaatan digitalisasi yang berkembang dapat dilakukan dengan bijak. Sikap seperti empati, menjunjung etika, saling menghormati, mau memahami kondisi sosial budaya yang berbeda, bersikap toleran, demokratis, bertanggungjawab merupakan beberapa nilai yang dapat ditanamkan kepada warga masyarakat. Dalam makna yang lebih luas, toleransi bermakna mampu menerima dan menghargai perbedaan. Mampu hidup berdampingan secara damai dalam menjalankan segenap aspek kehidupan.(Bramantyo et al., 2022).

Kondisi Indonesia yang multibudaya selayaknya dapat menjadi perhatian seluruh warganegara dalam mengembangkan dan menjalin interaksi agar terbangun integrasi sosial yang kokoh. Namun, karena literasi digital masyarakat Indonesia masih dianggap rendah, maka kesadaran akan perbedaan yang dimiliki dan sikap toleransi kurang berkembang optimal. Padahal secara konseptual, pendidikan multikultural sebagai wahana untuk pembelajaran toleransi sangat berpeluang. Masyarakat Indonesia yang multibudaya dengan sikap dan karakter toleransi yang tinggi akan dapat menjadi modal bagi bangsa untuk lebih maju.(Fernando et al., 2023). Secara filosofis, sikap toleran berbeda dengan sikap membiarkan. Misalnya, kelaparan dan kemiskinan tidak bisa ditoleransi; penganiayaan dan ketidakadilan tidak bisa ditoleransi. Ketidakseimbangan antara rasionalitas dan hatinurani dapat menjadi sebab intoleran. Rasionalitas semata, ternyata tidak memadai untuk memahami banyak masalah kemanusiaan. (Chistolini, 2017). Dalam pandangan Kuzmenko, (2020), pada dasarnya sistem pendidikan modern dimaksudkan untuk membangun kepribadian yang toleran, memahami orang lain, dan menyiapkan individu untuk siap aktif hidup di lingkungan multibudaya. Toleransi merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat. Untuk itu dapat dilakukan melalui pendidikan bagi upaya pembentukannya. Toleransi dalam proses pendidikan dapat diwujudkan secara terencana, terprogram dan sistematis.

Keberhasilan sikap toleransi dapat dilihat dari tindakan yang ditunjukkan secara positif, dalam komunikasi dan interaksi sosial, terutama di masyarakat yang berbeda budaya. Pengembangan komunikasi dan interaksi antar budaya, pada hakekatnya menyiapkan individu untuk dapat hidup bersama dan berdampingan dengan individu lain dalam masyarakat. Sikap menghargai perbedaan dan demokratis di masyarakat merupakan dasar bagi pengembangan masyarakat yang terbuka dan memiliki banyak aspek positif. Dalam kaitan dengan kondisi masyarakat plural di Indonesia, maka langkah pembelajaran toleransi sejak dini menjadi penting untuk dikembangkan kedalam kurikulum persekolahan. Antara konten pengetahuan dan keterampilan serta sikap selayaknya dikembangkan secara berbarengan, simultan. Dalam pandangan modern, dan masyarakat multibudaya, toleransi merupakan karakter yang ditunjukkan dengan rasa hormat, penerimaan, dan pemahaman

terhadap keragaman budaya yang ada, sebagai ekspresi diri sebagai manusia, dan pengakuan terhadap hak dan perbedaan penampilan, status sosial, bahasa dan perilaku. Tradisi, adat istiadat, nilai dan norma yang dimiliki sangat diterima dengan baik dan dilindungi. (Yerastova-Mykhalus & Savytska, 2021).

Kedudukan Warganegara Global Di Era Digital

Kedudukan warganegara di era digital sangat baik dan jelas dikemukakan oleh Choi, (2016), bahwa di era internet perlu mendefinisikan dan menafsirkan kembali peran utama warganegara. Dia mengemukakan bahwa terkait dengan kewarganegaraan digital, akan terkait dengan konsep tentang kewarganegaraan online, kewarganegaraan siber, kewarganegaraan elektronik, kewarganegaraan berjejaring, kewarganegaraan teknologi, dan kewarganegaraan Internet. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda agar sejalan dengan teknologi abad ke-21. Karakteristik budaya yang homogen dari negara-bangsa menjadi penting bagi kewarganegaraan nasional. Sedangkan, kewarganegaraan kosmopolitan yang mencakup keragaman budaya, kelompok minoritas, dan kepemilikan merupakan elemen yang paling menonjol dari kewarganegaraan global. (Choi, 2016). Pada era digital ini, pembahasan lebih banyak mencakup tentang apa yang dibutuhkan oleh warganegara di era digital di masyarakat multibudaya.

Di abad ke-21, sebagai era dimana komunikasi dan informasi dan teknologi berkembang pesat, membutuhkan sistem pendidikan yang mendukung upaya peningkatan kompetensi dan keterampilan untuk masa depan. Kompetensi seperti kreatifitas, pemikiran kritis, kolaborasi dan komunikasi menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan yang dikembangkan. Sekaitan ini, maka pendidikan kewarganegaraan global tidak menafikan digitalisasi. Hasil kajian yang dilakukan oleh Mulyono et al., (2021), telah mengidentifikasi lima kompetensi kewarganegaraan digital. Kompetensi ini dapat memandu etika dan tanggung jawab warga digital ketika berselancar di dunia digital. Kelima kompetensi kewarganegaraan digital ini meliputi; Identitas kewarganegaraan digital, Manajemen privasi dan keamanan, Hak dan tanggung jawab, Empati digital, dan Aktif terlibat. Kelima kompetensi kewarganegaraan digital ini dapat menjadi panduan bagi para guru sebagai pendidik, dalam membelajarkan kewarganegaraan digital. Hal ini karena menyadari bahwa guru pendidikan kewarganegaraan dituntut untuk membelajarkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, serta karakter dan etika.

Tabel 1: Kompetensi Kewarganegaraan Global dan Indikatornya

No	Kompetensi kewarganegaraan digital	Karakteristik
1	Identitas kewarganegaraan digital	<ul style="list-style-type: none">• kemampuan untuk membangun dan mengelola identitas diri, baik secara online maupun offline, dengan sehat dan berintegritas.• menjadi warga digital sama halnya dengan menjadi warga negara, memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bagian dari masyarakat.• integritas harus dijaga dengan mengelola identitas diri secara bertanggung jawab.
2	Manajemen privasi dan keamanan	<ul style="list-style-type: none">• kemampuan untuk mengelola semua informasi pribadi yang dibagikan secara online dan membuat kata sandi yang kuat sebagai upaya melindungi diri dari berbagai serangan di dunia maya.• data pribadi menjadi sumber kekuatan ekonomi baru di tengah pengelolaan big data.

		<ul style="list-style-type: none">• seringkali karena kelalaian pengguna media sosial atau kelemahan platform media, data pribadi dapat dicuri dan digunakan untuk tujuan yang tidak diharapkan seperti penipuan atau kejahatan siber lainnya
3	Hak dan tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none">• kemampuan untuk menghormati dan menggunakan hak dan sebagai warga digital secara proporsional.• Sebagai bagian dari masyarakat, warga digital memiliki hak-hak khusus seperti hak privasi, akses dan inklusi, kebebasan berekspresi, dan hak-hak lainnya.• hak-hak tersebut menimbulkan tanggung jawab tertentu seperti etika dan empati serta tanggung jawab lainnya untuk memastikan lingkungan digital yang aman dan bertanggung jawab untuk semua.
4	empati digital	<ul style="list-style-type: none">• kemampuan warga digital untuk menunjukkan empati kepada orang lain.• Kemampuan ini ditunjukkan dengan keterampilan dalam berkomunikasi dengan cara yang tidak menghakimi dan berempati dengan warga digital lainnya
5	Aktif dan terlibat	<ul style="list-style-type: none">• kemampuan menggunakan teknologi dan saluran digital untuk secara aktif berpartisipasi dan terlibat dengan warga sipil dalam budaya demokrasi baik secara politik maupun non-politik untuk memecahkan masalah bersama.• Partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara merupakan bentuk kesadaran sebagai warga negara dalam berinteraksi di lingkungan digital untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan berusaha memecahkan masalah bersama baik dalam komunitas fisik maupun virtual

Sumber: diolah dari (Mulyono et al., 2021)

Gagasan kewarganegaraan digital sebagai respon dari dinamika era digital, menekankan pada upaya mengungkapkan hak-hak sosial sekaligus memperhatikan hak individu di masyarakat. (Tomasello, 2023). Di era digital yang berkembang saat ini, pengetahuan berkembang dengan cepat dan semakin diluar kontrol manusia. Bahkan manusia akan mengalami kesulitan untuk mengelola perkembangan teknologi yang berkembang, yang berakibat pada meningkatnya fungsi teknologi sebagai pengetahuan.(Triyanto, 2020). Era digital ini lebih banyak mengubah cara hidup manusia dengan menempatkan manusia mengutamakan pengetahuan. Digitalisasi dalam aspek kehidupan manusia telah mempengaruhi wujud partisipasi masyarakat. Keterbukaan dan kebebasan yang berkembang di masyarakat global berdampak pada warganegara dalam partisipasi politik. Pendidikan kewarganegaraan dengan model yang membekali warganegara menjadi warganegara yang baik, demokratis dan beradab, tidak lagi memadai di era digital. Penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan lebih diorientasikan pada adaptasi warganegara di era digital dengan nilai-nilai yang mampu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat. (Mahpudz et al., 2021). Wujud partisipasi warganegara berubah dalam bentuk dan kreatifitas yang terbangun. Dalam konteks inilah konsep kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) menyoroti perubahan peran partisipasi politik warga secara daring.(Roza, 2020).

Penggunaan media digital dikembangkan untuk memudahkan komunikasi dalam lingkup yang lebih luas. Media digital digunakan untuk mendukung kehidupan manusia dalam berbagai aspek, termasuk aspek etika digital. Perkembangan abad ke-21 menuntut setiap orang untuk terus beradaptasi dan mengembangkan beberapa keterampilan, salah satunya adalah keterampilan dalam penggunaan teknologi digital. Abad 21 memiliki tuntutan yang sangat tinggi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tuntutan ini menyebabkan perubahan dalam sistem kehidupan manusia abad 21, sehingga manusia pada

abad ini dituntut untuk memiliki keterampilan yang inovatif dan berkarakter (Rahm, 2018; Zahrah & Dwiputra, 2023).

Kewarganegaraan digital menjadi sebuah keniscayaan yang tak terelakkan ketika revolusi industri 4.0 mulai bergulir dengan munculnya media sosial dan berbagai aplikasi yang menggeser aktivitas warganegara ke dunia digital. Warganegara bisa saja dengan cepat beradaptasi dengan teknologi baru, namun tidak dengan sikap, perilaku, cara pandangnya. Sikap terbuka, seimbang, waspada masih menjadi sikap yang asing bagi sebagian orang karena terbiasa dengan kegiatan konvensional. (Mulyono et al., 2021). Dengan pemikiran ini, maka faktor penentu yang mempengaruhi terhadap penggunaan internet adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan penggunaan internet sesuai dengan karakteristik demografis (jenis kelamin, tingkat pendidikan), keterampilan teknologi digital, efikasi diri, persepsi tingkat keparahan, sikap terhadap efek teknologi digital, dan ciri-ciri kepribadian. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi terhadap penggunaan internet meliputi karakteristik demografis (jenis kelamin, usia, jumlah anak dalam keluarga) serta karakteristik pasangan (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan) dan kemampuan anak dalam menggunakan internet. Dalam penggunaan internet menunjukkan proses yang dinamis, dan bukan proses yang statis, tetapi didorong oleh konteks yang fleksibel. (Wahyuningrum et al., 2020).

Pembelajaran Toleransi untuk menyiapkan Warganegara Global di era Digital

Di era digital yang berkembang saat ini, semakin penting untuk memiliki toleransi karena setiap orang berbeda dan tiap orang pasti memerlukan interaksi dengan orang lain. Dapat dipastikan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, berbeda dalam bereaksi terhadap peristiwa dan kondisi, dan berbeda dalam mengekspresikan diri. Oleh karena itu, sudah pasti membutuhkan toleransi. Sikap toleran akan tumbuh dengan baik jika menyadari bahwa setiap orang berada dalam situasi yang berbeda. Setiap individu memerlukan bersikap baik kepada orang-orang sehingga dapat mempengaruhi mereka. Inilah mengapa toleransi itu penting. (Chistolini & Almeida, 2020).

Belajar bertoleransi sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian anak sebagai makhluk sosial, terutama di Indonesia yang penduduknya plural. Pada dasarnya, manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan. Lokasi tempat tinggal, agama, pendidikan, kondisi sosial akan membentuk karakter dan nilai-nilai seseorang. Nilai-nilai kehidupan yang berbeda sangat rentan menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi tanpa adanya toleransi terhadap perbedaan. Hanya dengan rasa saling percaya, manusia dapat membangun perdamaian. (Mahpudz et al., 2020). Penguatan nilai-nilai toleransi menjadi penting dikembangkan sebagai upaya meneguhkan jati diri sebagai warga negara di era global saat ini. Dalam konteks ini, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pemahaman toleransi penting untuk menjadi fokus kajian sebagai modal dasar dalam menyiapkan sebagai warga negara yang memiliki jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dalam konteks wawasan warga global. (Mahpudz, et al., 2020). Dalam perspektif lainnya, pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai modal sosial bagi generasi muda untuk membentuk kesadaran dalam memahami toleransi. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat meminimalisir dan memutus mata rantai konflik etnis di masa depan

sehingga diperlukan perhatian dari berbagai pihak.(Fernando et al., 2023). Pada gilirannya akan memunculkan kepemimpinan digital yang adaptif dengan situasi dan kondisi.(Sağbaş & Erdoğan, 2022). Bagi para pemimpin digital, terutama dituntut untuk memiliki keterampilan strategis dalam menilai dan merespons teknologi dengan strategi yang sesuai dan mengarahkan organisasi ke arah itu dengan visi transformatif. (Brunner et al., 2023).

Dalam proses pembelajaran toleransi pada pendidik harus memiliki pendekatan yang toleran terhadap murid. Tujuan pendidikan yang mengedepankan toleransi diupayakan untuk memperkuat anak terhadap pilihan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Pendidik harus mampu mendorong murid untuk berpikir, mengakui kesalahan dan mengatakan yang sebenarnya, mereka harus bersikap toleran, jauh dari kekerasan. (Bozkurt, 2023). Dalam pandangan lainnya, dengan menekankan pembelajaran toleransi, sekaligus mengembangkan pendidikan demokrasi.(Sundawa & Dahliyana, 2022). Rencana, tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam kurikulum pembelajaran toleransi sebagai panduan dalam proses pembelajaran sangat penting.(Azwar Lubis et al., 2022).

KESIMPULAN

Hidup berdampingan dengan orang lain dalam masyarakat plural menjadi konsekuensi logis bagi Indonesia sebagai negara multibudaya. Kemampuan untuk menemukan esensi komunikasi dengan orang lain menjadi syarat, untuk bertahan hidup sekaligus untuk pertumbuhan manusia. Penguatan pendidikan literasi dan literasi digital merupakan wahana potensial untuk mengembangkan pembelajaran yang mengungkap nilai toleransi. Proses penanaman nilai dan sikap toleransi di era digital semakin meluas dan terbuka. Adanya perkembangan teknologi memberikan peluang untuk menciptakan pemikiran baru dalam pembelajaran. Integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran dapat membuat proses pendidikan menjadi lebih bermakna, efektif, dan efisien. Penggunaan teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan yang memasuki budaya baru, yaitu digitalisasi dunia pendidikan.

Digitalisasi pendidikan bukan hanya sekedar metode pembelajaran terbaru. Digitalisasi pendidikan lebih berperan sebagai pemandu perubahan dalam menghadapi era digital. Digitalisasi pendidikan membawa perubahan orientasi kepada peserta didik dalam pembelajaran, belajar bekerja sama, kolaborasi, meningkatkan komunikasi, menumbuhkan, kreativitas dan inovasi. Pendidikan masa depan di era digital harus mengedepankan pemahaman, toleransi warganegara sebagai bagian warganegara global. Toleransi sebagai karakter yang diperoleh melalui pendidikan yang tepat. Dalam perspektif pedagogis, upaya memahami orang lain dalam konteks toleransi menunjukkan kesadaran akan adanya gagasan, konsepsi yang berbeda dari gagasan sendiri yang tidak boleh dipaksakan. Pembelajaran toleransi menjadi strategis dalam mewujudkan warganegara global yang beradab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar Lubis, M. S., Fatmawati, E., Yunita Rahma Pratiwi, E., Sabtohadhi, J., & Damayanto, A. (2022). Understanding Curriculum Transformation Towards Educational Innovation in The Era of All-Digital Technology. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 526–542.

<https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>

- Bakar, A., Sultan, U., & Riau, S. K. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Bozkurt, A. T. (2023). *Examination of Value Orientations and Levels of Tolerance of Teacher Candidates*. 15(3), 1876–1894.
- Bramantyo, W., Sumertha, I. G., & Legowo, E. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Penanaman Literasi Digital Di Lingkungan Keluarga Untuk Mewujudkan Keamanan Nasional. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 8(3), 48–63.
- Brunner, T. J. J., Schuster, T., & Lehmann, C. (2023). Leadership's long arm: The positive influence of digital leadership on managing technology-driven change over a strengthened service innovation capacity. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–24. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.988808>
- Chistolini, S. (2017). Education and the Paradigm of Tolerance. *The European Journal of Educational Sciences*, 04(01), 42–52. <https://doi.org/10.19044/ejes.v4no1a42>
- Chistolini, S., & Almeida, A. P. (2020). Tolerance as a value in citizenship education. In B. Krzywosz- Rynkiewicz & V. Zorbas (Eds.) (Ed.), *Citizenship at a Crossroads: Rights, Identity, and Education* (pp. 984–994). Charles University and Children's Identity and Citizenship European Association.
- Choi, M. (2016). A Concept Analysis of Digital Citizenship for Democratic Citizenship Education in the Internet Age. *Theory & Research in Social Education*, 44(4), 565–607. <https://doi.org/10.1080/00933104.2016.1210549>
- Fernando, J., Sarwoprasodjo, S., Muljono, P., & Farady, M. R. (2023). Raising of Tolerance Consciousness Through Multicultural Education in Post-Conflict Regions of Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 6(2), 244–257. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.06.02.753>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>
- Knopf, J. W. (2006). Doing a literature review. *Political Science and Politics*, 39(1), 127–132. <https://doi.org/10.1017/S1049096506060264>
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., Mukherjee, D., Corvello, V., Piñeiro-Chousa, J., Liguori, E., Palacios-Marqués, D., Schiavone, F., Ferraris, A., Fernandes, C., & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, 16(8), 2577–2595. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00588-8>
- Kurniawan, K. (2018). Tolerance Education in the Hidden Curriculum. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 23(1), 30. <https://doi.org/10.7454/M>
- Kuzmenko, R. (2020). Tolerance As The Basis Of Education. *Research Journal of Education, Psychology and Social Sciences*, 1(1), 9–12. <http://rjepss.ro/index.php/rjepss/article/view/6>
- Mahpudz, A., Kulyawan, R., & Riandana, T. E. (2021). Menguatkan pendidikan toleransi dan demokrasi bagi pemilih pemula dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan global untuk menumbuhkan warga negara cerdas. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3, 1–8. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/8651>
- Mahpudz, Asep. (2021). Implikasi Pendidikan Kewarganegaraan Global Terhadap Pengembangan Kurikulum Sekolah di Era New Normal. In K. Khotimah, C. G. Pramesthi, & Tarsini (Eds.), *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan VI: Transformasi Pendidikan*

- Kewarganegaraan di Tengah Pandemi Covid-19* (Issues 23-24 Oktober, pp. 1–308). UNY Press.
- Mahpudz, Asep. (2023). Pembelajaran Toleransi dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Plural : Belajar dari Penyelesaian Konflik Sosial di Poso. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 1–16. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.663>
- Mahpudz, Asep, Jamaludin, & Palimbong, A. (2020). *Tolerance Learning to Develop Students Social Skills in the 21 st Century*.
- Mahpudz, Asep, Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Memperkuat Nilai Toleransi Mahasiswa untuk Meneguhkan Jatidiri sebagai Warganegara di Era Global. *JCMS (Journal of Civics and Moral Studies)*, 5(2), 22–32.
- Mahpudz, Asep, Palimbong, A., & Lande, A. (2021). Integrasi Nilai Toleransi pada Pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan di perguruan Tinggi di Masa pandemi Covid 19. *UCEJ:Untirta Civic Education Journal*, 6(1), 58–76.
- McCarthy, A. M., Maor, D., McConney, A., & Cavanaugh, C. (2023). Digital transformation in education: Critical components for leaders of system change. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 100479. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100479>
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2021). Digital Citizenship Competence: Initiating Ethical Guidelines and Responsibilities for Digital Citizens. *Ichelss 2021*, 165–175.
- Rahm, L. (2018). The Ironies of Digital Citizenship: Educational Imaginaries and Digital Losers Across Three Decades. *Digital Culture & Society*, 4(2), 39–61. <https://doi.org/10.14361/dcs-2018-0204>
- Rizka Wulandari, Z., Azzahra, N., Wulandari, P., Santoso, G., & Muhammadiyah Jakarta, U. (2023). Memperkuat Jiwa Kewarganegaraan di Era Digital dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang Komprehensif. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
- Roza, P. (2020). Digital Citizenship: menyiapkan generasi Milenial Menjadi Warganegara Demokratis di Abad Digital. *Journal Sosioteknologi*, 19(2), 190–202.
- Sağbaşı, M., & Erdoğan, F. A. (2022). Digital leadership: A systematic conceptual literature review. *Istanbul Kent Üniversitesi İnsan ve Toplum Bilimleri Dergisi*, 3(1), 17–35.
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sundawa, D., & Dahliana, A. (2022). Strengthening civic education through project citizen as an incubator for democracy education. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 763–768. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.3.31>
- Tomasello, F. (2023). From industrial to digital citizenship: rethinking social rights in cyberspace. *Theory and Society*, 52(3), 463–486. <https://doi.org/10.1007/s11186-022-09480-6>
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35476>
- Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Qi Dong, J., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda. *Journal of Business Research*, 122(July 2018), 889–901. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>
- Wahyuningrum, E., Suryanto, S., & Suminar, D. R. (2020). Parenting in Digital Era: a Systematic Literature Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226–258.
- Widodo, B., Muchtar, S. Al, & Ar, E. D. (2021). Strengthening Digital Citizenship through Citizenship Education Based on Science , Technology and Society in Era 4 . 0. *Budapest*

Asep Mahpudz, *Penguatan Pembelajaran Toleransi: Solusi Alternatif Menyiapkan Warganegara Global di Era Digital*

International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 4(3), 3859–3868.

Yerastova-Mykhalus, I., & Savytska, A. (2021). Intercultural Tolerance Formation at Higher Education Institutions. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 13(1Sup1), 315–335. <https://doi.org/10.18662/rrem/13.1sup1/398>

Zahrah, F., & Dwiputra, R. (2023). Digital Citizens : Efforts to Accelerate Digital Transformation. *JSKP: Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 1–11.